

FENOMENA MARITIM INDONESIA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Oleh:
Amir Gozali*
Thoriq Bidar Dardiri**

ABSTRAK

Berbagai fenomena maritim Indonesia akhir-akhir ini cukup menarik perhatian untuk dibicarakan, hingga diangkat menjadi tema penciptaan karya seni lukis. Hal-hal tentang kemerosotan dunia maritim Indonesia sebenarnya harus menjadi kegelisahan bersama bangsa ini. Berangkat dari pemikiran tersebut, diciptakanlah karya-karya seni lukis dengan tema Fenomena Maritim Indonesia, dengan harapan bahwa pewacanaan persoalan kemaritiman Indonesia dewasa ini dengan media seni lukis dapat menjadi salah satu bentuk peran serta dalam pencarian solusi masah terkait. Wujud media wacana seni lukis ini dikemas dengan menggunakan kaidah-kaidah penciptaan karya seni lukis pada umumnya yang dieksplorasi dengan karakter dan teknik pribadi.

Kata kunci: maritim, Indonesia, seni lukis

ABSTRACT

Various maritime phenomena of Indonesia lately enough to attract attention to be discussed, until it was appointed as the theme of the creation of painting. Things about the decline of the Indonesian maritime world should actually be anxiety with this nation. Departing from that thought, created works of art painting with the theme of Maritime Phenomenon of Indonesia, with the hope that the present maritime issues magazine with the media of painting can be one form of participation in the search for related solutions. The form of media of painting discourse is packed by using the rules of creation of paintings in general are explored with character and personal techniques.

Keywords: maritime, Indonesia, painting

PENDAHULUAN

Berawal dari melihat dan memperhatikan kondisi kehidupan nelayan di daerah pesisir Lamongan Jawa Timur, serta pengalaman pribadi ketika berdialog dengan

seorang nelayan yang bercerita dan mengeluhkan keadaan sosial dan ekonomi keluarganya yang kondisinya masih dalam taraf tidak berkecukupan, serta menyinggung gambaran kehidupan masyarakat nelayan di desanya secara umum,

yang kurang lebih sama dengan keluarganya. Penghasilan dari melaut belumlah cukup untuk men-sejahterakan kehidupan nelayan dari berbagai aspek, misalnya ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Faktor penghambat tercapainya kesejahteraan tersebut antara lain pemerintah yang kurang tanggap terhadap persoalan yang dihadapi nelayan. Sebagai contoh umum, yaitu tidak adanya bantuan peralatan yang lebih memadai dari pemerintah, dan tingginya harga bahan bakar solar yang tidak sebanding dengan pendapatan mereka sehari-harinya.

Ironisnya, wilayah laut Indonesia yang merupakan dua pertiga wilayah Nusantara memiliki batas teritorial mencapai 3,1 juta km², ditambah dengan zona ekonomi eksklusif mencapai 5,8 juta km² mengakibatkan sejak dahulu Nusantara diwarnai dengan berbagai pergumulan kehidupan di laut (Utoyo, 2007: 80). Sejarah menunjukkan bahwa pada masa lalu, Indonesia memiliki pengaruh yang sangat dominan di wilayah Asia Tenggara, terutama dalam hal kekuatan maritim yang besar di bawah Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Bugis dan Makassar.

Tercatat dalam sejarah bukti-bukti nenek moyang bangsa Indonesia yang menguasai perairan Nusantara, bahkan mampu mengarungi samudera luas hingga Tanjung Harapan dan ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan (Robert Dick-Read, 2008: 7).

Salah satu bukti kebanggaan bangsa Indonesia sebagai bangsa Maritim terekspresikan dalam lagu berjudul "Nenek Moyangku Seorang Pelaut". Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara, armada kelautan juga mempunyai peranan penting sebagai penunjang kemampuan ekspansi kekuasaan maupun hubungan perdagangan antar pulau. Pada masa keemasan penguasaan lautan oleh nenek moyang kita, baik di masa kejayaan kerajaan Sriwijaya, Majapahit maupun ke-ajaan-kerajaan Bugis dan Makassar, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang mencintai laut sejak dahulu merupakan masyarakat maritim. Kedatangan penjajah kolonial VOC ke Nusantara pada kisaran tahun 1602-1798 merupakan salah satu peristiwa yang menandai hilangnya kejayaan budaya maritim nusantara, bangsa Indonesia dide-sak ke darat, yang mengakibatkan

menurunnya jiwa bahari (Pramono, 2006: 7). Tanpa disadari budaya yang begitu besar tentunya dapat mengilhami nilai-nilai filosofi dan membentuk karakter semangat, kegigihan dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan.

Berlatar belakang demikian, cukup jelas terlihat bahwa aspek alamiah geografi Indonesia (bentuk dan posisinya), kekayaan alamnya, dan demografinya sangat menentukan terbentuknya budaya yang berkaitan dengan kelautan, salah satunya adalah peranan perahu yang merupakan sebuah alat transportasi bagi para penjelajah Nusantara.

Perahu adalah alat transportasi karya leluhur yang syarat dengan seni, budaya, kearifan lokal, serta nilai-nilai luhur budaya Nusantara. Perahu mampu menerjang, memecah, melintasi gelombang, dan berjalan dengan bimbingan angin. Berdasarkan hal tersebut peranan perahu menjadi sangat vital di masa lampau. Peristiwa demi peristiwa membentuk pola pikir penduduk masa lampau menjadi maju di bidang kelautan. Penduduk masa lampau mampu menciptakan berbagai macam perahu beserta filosofi di dalamnya

untuk memperkuat dan mempertahankan Nusantara.

Pada masa kini yang identik dengan Negara Indonesia justru sebuah Negara yang memiliki pola kebudayaan petani, yang sering disebut sebagai budaya agraris. Hal tersebut menjadi sebuah kekusaran yang berkait dengan budaya maritim. Bangsa Indonesia yang sebenarnya lebih kuat dan mampu menorehkan catatan sejarah agung di bidang kemaritiman, namun kini tidak diketahui bahkan oleh masyarakat Indonesia sendiri.

Memudarnya kemaritiman Indonesia semakin terasa saat ini. Banyak potensi kelautan dan perikanan yang belum tergarap secara maksimal padahal sangat berpotensi untuk mensejahterakan rakyat Indonesia. Ditandai oleh keberadaan nelayan yang tetap saja miskin sebagai pelaku pembangunan daerah pesisir.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya ke perahu/kapal dan mengangkut ikan (Kusnadi, 2002:2).

Seharusnya pemerintah dapat memahami dan sadar bahwa di sini peran pemerintah sangatlah vital untuk kesejahteraan nelayan yang menjadi penentu kemajuan bangsa di wilayah kelautan. Jika selama ini kebijakan pemerintah lebih banyak berorientasi pada sektor darat, maka selanjutnya sektor kelautan harus mulai lebih diperhatikan, demi mengembalikan kejayaan bangsa yang lebih merata.

Karya-karya seni lukis yang diciptakan ini merupakan bentuk ekspresi dari keresahan-keresahan tentang fenomena maritim seperti yang telah diuraikan di atas. Tujuannya adalah memperoleh tanggapan bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya para pecinta seni.

Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya seni lukis dengan tema Fenomena Maritim Indonesia ini dibagi menjadi beberapa tahap yakni; *pertama*: observasi, yaitu penggalan informasi berkaitan dengan permasalahan yang akan diangkat dengan cara pengamatan dan interaksi langsung dengan narasumber, yang selanjutnya akan

diperoleh data-data sebagai dokumentasi dalam bentuk foto maupun tulisan. *Kedua*: studi pustaka, yaitu sebuah metode mendapatkan referensi tambahan dalam penciptaan karya dan laporan penciptaan karya yang berhubungan dengan tema yang diangkat. *Ketiga*: penciptaan karya, yang meliputi konsep non visual dan konsep visual.

Konsep non visual dalam penciptaan karya seni lukis ini merupakan hasil perenungan hingga menjadi ekspresi personal namun tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, dalam artian tidak semata-mata dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak dari pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum yang telah didapat dalam tahap observasi dan studi pustaka tentang ironi kehidupan masyarakat nelayan di daerah pesisir Kabupaten Lamongan.

Dalam karya-karya seni lukis ini banyak dimunculkan metafor perahu rusak yang secara esensial dirasa cocok untuk menggambarkan keterpurukan para nelayan pesisir. *Icon* perahu rusak di sini adalah bahasa visual-personal tentang subjek keterpurukan, dalam

hal ini para nelayan pesisir, dalam fenomena kemaritiman Indonesia.

Keterpurukan hidup para nelayan di daerah pesisir Kabupaten Lamongan yang secara fisik ditandai dengan ketidakteraturan lingkungan hidup, contohnya berupa serakan sampah dimana-mana dan bangunan-bangunan rusak, menjadi esensi dari beberapa karya dengan visualisasi bangunan menara yang telah runtuh, serakan sampah-sampah kayu, dan bangunan yang tidak berpenghuni.

Satu karya dengan *icon* sebatang kecil tumbuhan yang mencoba tumbuh di tengah serakan sampah dan bangunan-bangunan rusak mengandung makna atau esensi kegelisahan seorang anak nelayan yang merasa kehidupan sosial dan ekonomi keluarganya sangat tidak mendukung impiannya untuk keluar dari zona kemiskinan dan ketimpangan sosialnya.

Serangkaian keterangan mengenai kemaritiman yang telah dijelaskan pada konsep non visual penciptaan juga dapat memberikan rangsangan dalam penciptaan bentuk maupun metafor pada karya. Besar kemungkinan hadirnya bentuk yang pas dan lebih

membantu dan mempermudah dalam penyampaian pesan seperti yang dimaksudkan seorang pelukis. *Icon* perahu yang selalu dalam keadaan tidak utuh dipilih sebagai metafor telah kikisnya subjek kemaritiman.

Dalam kehidupan nyata, perahu merupakan kendaraan untuk melintasi air (laut, sungai, danau) dan memiliki ukuran yang bermacam-macam ada yang kecil dan yang besar. Alasan pemilihan bentuk perahu sebagai bahasa simbol pada karya seni lukis ini yaitu karena perahu dianggap cukup mewakili kemaritiman dimana perahu salah satu bagian terpenting dalam dunia kemaritiman. Unsur yang dimiliki perahu baik itu bentuk, layar, tiang, dan sebagainya juga cukup mendukung serta memiliki karakter yang unik dan ciri khas tersendiri. Bentuk perahu ataupun unsur perahu dieksplorasi sedemikian rupa hingga membentuk sebuah metafor baru dan dihadirkan menggunakan ekpresi personal ke dalam visual karya seni lukis. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan dalam menanggapi permasalahan Fenomena Maritim Indonesia.

Konsep visual dalam karya-karya seni lukis ini pada dasarnya adalah upaya penterjemahan tema terkait ke dalam bahasa visual seni lukis yang sesuai dengan kaidah-kaidah penciptaan karya seni lukis yang terdiri dari unsur-unsur visual garis, bentuk, warna, yang disusun dengan pertimbangan prinsip komposisi visual yang terdiri dari pusat perhatian, keseimbangan, kesatuan, keselarasan.

a. Unsur Visual

1. Garis.

Garis dalam penciptaan karya seni lukis merupakan unsur yang cukup penting. Visual yang akan ditampilkan sangat dipengaruhi dan dikontrol oleh kekuatan garis baik warna, bentuk komposisi serta unsur visual lainnya.

Dalam buku karangan A.A.M. Djelantik yang berjudul *Estetika Sebuah Pegantar* menyatakan bahwa garis sebagai bentuk yang mengandung arti lebih dari pada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberi kesan yang kaku, keras, dan yang lain dan memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal/tipisnya dan dari

letaknya terhadap garis yang lain sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri. kumpulan garis-garis dapat disusun dalam (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain. Seolah-olah garis itu sudah bisa "berbicara" lebih banyak dari pada titik (Djelantik, 1990: 23 dan Gie, 1976: 76) .

Seperti pada keterangan tersebut keberadaan garis dalam visual karya-karya seni lukis ini sangat penting. Sebagai contoh, garis semu yang ada pada karya-karya ini yaitu pertemuan *icon* perahu dengan *background*, detail guratan-guratan pada *icon* perahu.

2. Bentuk (*Form*)

Bentuk atau *Significant Form* adalah bagian dari karya seni yang menimbulkan tanggapan berupa perasaan estetis dalam diri seseorang. Sebaliknya perasaan estetis adalah perasaan yang digugah oleh *significant form* (Gie, 1976: 76). Melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa unsur bentuk sangat mempengaruhi visual suatu karya seni rupa. Dalam hal ini ingin menghadirkan bentuk-bentuk sebagai bahasa

visual serta bahasa simbol atau pun dalam bentuk metafor.

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bisa menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa menjadikan bentuk ruang. (Djelantik, 1990: 21)

Bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam karya-karya seni lukis ini antara lain, bentuk perahu, menara, kayu-kayu, bangunan gedung, semuanya terbentuk dari garis-garis yang merangkai, padu, menjadi bidang.

3. Warna

Warna-warna yang terdapat pada karya seni lukis memiliki peran yang sangat penting memiliki sifat-sifat mendasar yang menentukan kesan dalam mendukung estetika karya. Warna juga tentunya selalu menyesuaikan dengan bentuk atau metafor yang akan ditampilkan. Sehingga dengan pemilihan warna yang tepat dapat memunculkan karakter dari setiap bentuk yang ditampilkan. Selain untuk

memunculkan karakter bentuk, warna yang ditampilkan dalam karya seni lukis juga bermaksud mencipta-kon suasana tertentu dan untuk kepentingan nilai artistik dan estetik seperti yang ditampilkan pada warna sebagai *background* dalam lukisan.

Semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita. Sifat-sifat itu adalah: corak, nada, cerah, kekuatan, kesan suhu, suasana (mood), dan kesan jarak. (Djelantik, 1990: 17)

Pada karya-karya seni lukis ini cenderung menampilkan warna biru, hijau, ungu, dan cokelat. Tampilan warna tersebut disesuaikan dengan bentuk visual yang akan diciptakan, serta mengacu pada tema yang terkait. Pengolahan warna dingin seperti warna bernuansa biru, hijau digunakan untuk memperoleh kesan serta suasana yang sejuk dan dingin, damai, tenang dan nyaman. Pengolahan warna panas lainnya seperti warna bernuansa ungu kemerahan digunakan untuk memperoleh kesan kehangatan, tenang, nyaman tetapi menghanyutkan. Beberapa warna berfungsi sebagai

warna, dan ada juga warna sebagai simbol. Sebagai misal, warna biru pada latar belakang dari *icon-icon* yang melukiskan kerusakan digunakan sebagai bentuk sindiran dari kenyataan bahwa keterpurukan sudah menjadi sesuatu yang biasa dinikmati.

b. Prinsip Komposisi Visual

1. Pusat Perhatian

Dalam penciptaan karya-karya seni lukis ini pusat perhatian (*Center of interest*) diciptakan untuk menonjolkan tema pokok dalam penciptaan karya seni lukis. Pada karya seni lukis, penempatan *Center of Interest* terbentuk dari ukuran objek, warna, kekuatan garis. Dalam karya-karya seni lukis ini *Center of Interest* terdapat pada *icon* perahu yang menonjol dengan bentuk yang paling besar dan aksentuasi yang lebih kuat.

2. Keseimbangan

Keseimbangan (*Balance*) dalam komposisi visual ini digunakan sebagai acuan yang harus diperhatikan untuk

menentukan kesan bobot visual.

Dalam penciptaan karya-karya seni lukis ini *balance* digunakan untuk mengontrol penempatan baik bentuk, warna atau kekontrasan ukuran dan tebal tipisnya garis. Misalnya, penempatan warna kuat pada sisi tertentu pada medium lukis harus ada warna senada pada sisi yang berlawanan, baik dalam konfigurasi vertikal, horizontal, maupun diagonal dalam prinsip komposisi keseimbangan.

3. Kesatuan

Kesatuan (*Unity*) dalam komposisi visual merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, untuk mengontrol bentuk dan warna pada karya seni lukis yang dihadirkan memiliki satu kesatuan. Pada karya seni lukis dihadirkan banyak *icon* untuk memenuhi ruang atau sebaliknya, yaitu *icon* yang ditampilkan cukup sederhana, dengan permainan warna pada latar atau *background* agar karya terlihat menjadi satu, warna yang menyebar dan garis yang mendominasi tiap karya.

Sebagai perumpamaan, pemilihan untuk warna *background* yang mempertimbangkan warna dari *icon-icon* yang ada sehingga ada kesesuaian.

4. Keselarasan

Prinsip keselarasan (*Harmony*) ini sangat berkaitan dalam keselarasan suatu visual karya. Dalam hal ini keselarasan diterapkan sebagai jembatan atau penghubung antar unsur visual, mulai dari warna, garis, bentuk, dan unsur pendukung lainnya yang berkaitan dengan visual karya. Dalam karya-karya seni lukis ini terdapat dalam menggunakan *icon* yang memiliki unsur lengkungan, maka harus ada unsur lengkungan pada *icon* yang lainnya.

PEMBAHASAN

Menurut A.A. M. Djelantik, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar, yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, kemudian penampilan yang dalam hal ini penyajian karya. Ketiga aspek yang mendasar ini telah coba dipenuhi dalam

wujud karya seni yaitu seni lukis dengan medium kanvas, dengan fenomena maritim Indonesia sebagai isi bahasan atau tema.

Berikut adalah pembahasan tentang karya-karya seni lukis yang telah diciptakan dengan tema Fenomena Maritim Indonesia.



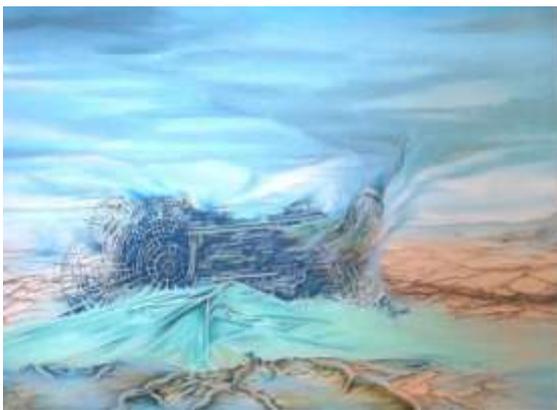
Gambar. 1
Pesan Dari Laut, 2015, 100cm x 130cm,
akrilik pada kanvas,
(foto: Thoriq, 2015)

Karya berjudul *Pesan Dari Laut* ini terinspirasi dari sebuah kondisi Indonesia saat ini seakan-akan kehilangan jati diri, melupakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita di masa lampau.

Garis-garis yang menyatu dibentuk menjadi figur imajinatif yang terletak dibawah icon perahu rusak yang seakan-akan mengangakat perahu tersebut. Warna-warna senja dan mendung pada latar belakang karya untuk mendukung

suasana keruntuhan. Karya ini divisualkan dengan sebuah bangkai kapal yang rusak sedang digotong oleh beberapa figur dari kayu didukung dengan bangkai kapal rusak yang berada tepat di depannya, dari subjek yang divisualkan ditampilkan dengan komposisi informal supaya mejadi satu kesatuan yang memberi kesan estetis. Warna biru yang mendominasi digradasikan dengan warna putih sehingga membentuk seperti awan yang bergerak dengan memberikan kesan suasana seolah-olah senja.

Visual tersebut sebagai metafor keadaan maritim yang ironis semakin hancur menunjukkan pada kita bahwa ada sesuatu yang sangat penting dan vital bagian dari negeri ini yang terlupakan.



Gambar. 2
Terdampar, 2015 100cm x 130cm, akrilik
pada kanvas,
(foto: Thoriq, 2015)

Pesan moral dari karya ini adalah kita tidak boleh melupakan masa lalu untuk kejayaan di masa depan. Karya berjudul *Terdampar* ini terinspirasi dari realita yang sedemikian miris bangsa ini di bidang teknologi perkapalan.

Garis-garis yang disusun menjadi bentuk perahu bermesin yang teronggok di atas tanah gersang. Kain layar warna hijau yang tergeletak di sisi perahu pada karya tersebut dimaksudkan untuk melukiskan ironi bahwa kain layar itu seharusnya ada di atas perahu sebagai tanda bahwa sebuah perahu sedang berlayar, tapi kenyataannya kain layar tersebut sekarang malah terserak di tanah, tidak berfungsi. Warna biru dan hijau pada karya ini diciptakan untuk memberi nuansa siang yang tenang, yang paradok dengan nuansa kekeringan pada pelukisan tanah cokelat yang penuh retakan seolah tandus.

Visualisasi tersebut metafor dari teknologi perkapalan yang seharusnya sudah maju, namun kenyataannya sekarang malah tertinggal bahkan terpuruk. Daratan tandus adalah metafor dari ironi keberadaan perahu, yang seharusnya bertempat di laut.

Pesan moral dari karya ini adalah boleh bangga dengan sejarah tetapi jangan terlena dan melupakan kenyataan yang kita hadapi sekarang.



Gambar. 3
Mengakar, 2015, 100cm x 130cm,
Akrilik Pada Kanvas,
(foto: Thoriq, 2015)

Karya berjudul *Mengakar* ini terinspirasi dari realitas perahu-perahu nelayan di daerah perkampungan nelayan pesisir Lamongan yang sudah teronggok karena tidak digunakan lagi.

Bentuk ujung perahu yang berakar-akar pada karya ini terbentuk dari garis-garis tegas dan semu. Warna hijau pada ujung perahu dan yang mengelilinginya adalah pelukisan lumut yang telah mewajahnya sehingga memunculkan kesan keterbengkalaiian dalam

waktu yang lama, sampai ditumbuhi akar-akar. Warna ungu kemerah-merahan yang mendominasi dibentuk sedemikian rupa dengan warna awan yang coklat ungu kebiru-biruan dengan pengolahan seakan-akan panas tetapi sejuk.

Visualisasi tersebut adalah metafor tentang ironi perahu-perahu nelayan yang seharusnya berlayar tapi sekarang teronggok, dimana kondisinya seolah sekarang sudah berlumut dan menjadi tempat bertumbuhnya tanaman akar.

Pesan moral dari karya ini yakni sebuah peringatan kembali bahwa terkadang banyak hal penting dalam hidup yang tidak kita sadari telah menghilang.

KESIMPULAN

Pengolahan tema Fenomena Maritim Indonesia yang diterjemahkan ke dalam karya seni lukis ini pada dasarnya adalah upaya untuk mengangkat persoalan temuan dalam fenomena maritim, seperti ironi keterbelakangan kehidupan nelayan pesisir, ketimpangan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan pesisir, dan ketertinggalan sarana dan prasarana hidup masyarakat nelayan sebagai akibat dari belum

meratanya pembangunan yang digalakan pemerintah.

Penghadiran *icon* perahu merupakan metafor visual dari masyarakat nelayan pesisir yang menjadi subjek bahasan, dengan pelukisan langit, pantai, daratan, atau bangunan gedung sebagai representasi dari lingkup kehidupan nelayan.

Pelukisan *icon* menara yang sudah tidak utuh merepresentasikan satu kondisi dimana salah satu bangunan yang menjadi salah satu identitas dunia maritim sudah hilang atau hampir hilang.

Penggunaan warna-warna pada karya-karya tugas akhir ini secara umum merupakan bahasa ungkap dari ironi, ketenangan, suasana dingin, dan terkadang warna sebagai bentuk sindiran. Sebagai contoh, warna biru pada langit adalah representasi dari ketenangan yang menyindir *icon-icon* perahu pecah sebagai metafor kehancuran, warna ungu sebagai ironi ketenangan di tengah kehancuran, warna hijau sebagai ketenangan yang semu.

Jika merunut kembali ke bab tujuan penciptaan, apa yang sudah diupayakan dalam proses tugas akhir ini dirasa sudah

terpenuhi substansi tujuannya, yaitu menciptakan karya seni lukis dengan tema Fenomena Maritim Indonesia. Indikasi keberhasilan tersebut terbukti dengan terpenuhinya target karya-karya yang harus diciptakan berdasar pada tema terkait.

Pelukisan tentang fenomena maritim saat ini sedang dalam keadaan terpuruk telah berhasil divisualisasikan dengan memunculkan *icon* perahu-perahu rusak, menara-menara rusak, dan landscape penuh distorsi kehancuran dengan *icon-icon* tumpukan sampah kayu, pantai yang penuh retak, serta warna-warna surreal yang tambah mendramatisir suasana. Uraian tersebut adalah bukti tercapainya tujuan penciptaan karya.

***Penulis adalah dosen Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

****Penulis adalah Alumni Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

DAFTAR PUSTAKA

Dunia.Bandung: PT
Grafindo.

- Anwar Dessy. 1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Dick-ReadRobert. 2008. *Penjelajah Bahari: pengaruh peradaban Nusantara di Afrika* Bandung: Mizan.
- Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Jastro Elymart. 2010, "Kajian Perahu Tradisional Nusantara Museum Bahari Jakarta Utara", *Skripsi*.FIB, UI.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*, Yogyakarta: Lkis.
- Mariato M. Dwi. 2011, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Q-art, Yogyakarta.
- S.K. Wahyono. 2009. *Indonesia Negara Maritim*, Jakarta: Teraju.
- Sugiharyanto. 2007. *Geografi dan Sosiologi 2*, Bandung: PT Yudhistira.
- Supriatna Nana, Mamat Ruhimat, dkk. 2006. *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*, PT Grafindo.
- PramonoDjoko. 2006. *Budaya Bahari*, Jakarta: PT Gramedia.
- UtoyoBambang. 2007. *Geografi Membuka Cakrawala*